

**MEMAHAMI TRADISI *SLAMETAN* KEMATIAN:  
Studi Akulturasi Budaya dalam Komunitas Islam dan Kristen  
di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang Bogor**



Oleh:  
**Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo**  
**NIM: 18200010145**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th**  
NIM : 18200010145  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



**Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th**  
NIM: 18200010145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th**  
NIM : 18200010145  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th**  
NIM: 18200010145



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-11/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : MEMAHAMI TRADISI SLAMETAN KEMATIAN (Studi Akulturasi Budaya dalam Komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad Desa Sasakpanjang Bogor)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta DEASY ELIZABETH KALALO, S.Th  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010145  
Telah diujikan pada : Senin, 04 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 600a041b40b2c



Penguji II

Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 600e0b534706a



Penguji III

Dr. Moh Sochadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 600ae0d512cc

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 04 Januari 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 600e4e2c1927a



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MEMAHAMI TRADISI *SLAMETAN* KEMATIAN**  
(Studi Akulturasi Budaya dalam Komunitas Islam dan Kristen  
di Perumahan Inkopad Desa Sasakpanjang Bogor)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th
NIM	: 18200010145
Jenjang	: Magister
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2020  
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

  
Dr. Fatimah Husein, MA., Ph.D

## ABSTRAK

Terdapat dua peristiwa penting dalam kehidupan manusia, mulai dari kelahiran sampai pada kematian. Karena begitu penting dan istimewanya, maka manusia seringkali merayakan kedua peristiwa tersebut. Di Nusantara, khususnya di Jawa, peringatan peristiwa-peristiwa penting kehidupan itu lebih dikenal dengan sebutan *slametan*, sementara di beberapa daerah lain memiliki sebutan khusus. Tesis ini secara khusus menyoroti *slametan* kematian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat tradisi *slametan* kematian, namun penelitian-penelitian tersebut lebih dipusatkan pada tradisi Islam Jawa, baik dalam perspektif sejarah maupun fiqh. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam tesis ini penulis menyoroti *slametan* kematian dalam tradisi Islam Jawa dan Kristen Jawa, sebagai wadah perjumpaan antar umat beragama.

Tradisi *slametan* kematian merupakan salah satu konstruksi budaya yang diselenggarakan secara operatif dalam kehidupan masyarakat umum maupun agama ketika anggota keluarga mereka meninggal. Namun secara umum, masyarakat dan umat beragama melaksanakan *slametan* kematian dengan suatu kesadaran bahwa Sang Ilahi yang menciptakan hidup, sehingga manusia yang diberi kesempatan untuk menikmati hidup patut menaikkan syukur kepada-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berbasis pada teori akulturasi budaya dan agama, untuk menjelaskan latar belakang berkembangnya tradisi *slametan* kematian, dan menjabarkan bagaimana tradisi *slametan* kematian ini berlangsung dan dipahami oleh masyarakat, serta memetakan upaya masyarakat dalam menghadapi dinamika pelaksanaan praktik tradisi *slametan* kematian tersebut. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data yang melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam pada masyarakat Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa tradisi *slametan* kematian mampu menjadi wadah perjumpaan yang menghadirkan dialog antar umat beragama, yang menjunjung nilai luhur kerukunan dan kekeluargaan untuk mencapai keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam ciptaan Allah. Tradisi *slametan* kematian mampu membuka ruang perjumpaan masyarakat yang multietnis dan multireligius dengan membongkar sekat perbedaan dan membingkainya dalam dialog lintas iman yang harmonis.

**Kata Kunci:** tradisi *slametan* kematian, akulturasi, dialog lintas iman.

## ABSTRACT

There are two special moments which are often celebrated in human life, named birth and death. In Indonesian archipelago, the celebration of these two moments is known as the *slametan*, although in some areas it has a special designation. This thesis focuses specifically on the death *slametan* tradition. There are several previous studies that also raise the *slametan* tradition of death more focused on the Javanese Islamic tradition, both from the perspective of history and fiqh. This thesis is different from previous studies, the author focuses on the death *slametan* in Javanese Islamic and Javanese Christian traditions which encountering religious communities.

The death *slametan* tradition is one of the cultural constructs that are carried out operatively in the life of the general public and religion when their family members are dying. But in general, publican and religious communities carry out the *slametan* of death with an awareness that it is God who creates life, so that humans who are given the opportunity to enjoy life should give Him thanks. By using a qualitative approach, which is based on the theory of acculturation of culture and religion, this study aims to explain the root of the development of the death *slametan* tradition, and to describe how this death *slametan* tradition takes place and is understood by the community, and maps the community's efforts in facing obstacles and challenges in implementing the practice. In this study I used the Appreciative Inquiry method to analyze the field data through participatory observation and in-depth interviews with Muslim and Christian communities in the Inkopad, Bogor.

The important finding of this research is that the death *slametan* tradition is capable of being a place of encounter that presents interreligious dialogue which upholds the noble values of harmony and kinship to achieve harmonious relations between humans and God, humans and others, and humans with God's creation. The death *slametan* tradition is able to open up spaces for multiethnic and multireligious community encounters by dismantling the barriers of differences and framing them in a harmonious interfaith dialogue.

**Keywords:** the death *slametan* tradition, acculturation, interreligious dialogue.

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis tentang pelaksanaan tradisi *slametan* kematian yang diselenggarakan oleh sebagian besar masyarakat Nusantara, dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, khususnya masyarakat berbudaya Jawa. Kegelisahan penulis terjadi karena beberapa hal, *pertama*, masih terdapat begitu banyak masyarakat yang justru tidak memahami makna pelaksanaan tradisi tersebut. Kebanyakan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut hanya karena sudah menjadi kebiasaan dari nenek moyang secara turun temurun. *Kedua*, munculnya pembicaraan mengenai tempat dan keberadaan orang yang telah meninggal, ada yang beranggapan bahwa orang yang sudah meninggal langsung kembali kepada Sang Pemilik kehidupan, sementara ada yang beranggapan bahwa orang yang sudah meninggal masih berada di sekitar keluarganya untuk beberapa waktu, sehingga arwahnya harus didoakan agar tidak menjadi jahat.

Berangkat dari kegelisahan itulah, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang memahami tradisi *slametan* kematian, yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengungkap kebenaran secara teologis tentang peristiwa sesudah kematian, melainkan mengungkap nilai luhur budaya dan agama yang dimiliki tradisi *slametan* kematian, dan bagaimana tradisi tersebut masih bertahan walaupun mengalami beragam dinamika.



Penelitian ini dapat diselesaikan dengan berbagai gumul dan juang, khususnya ketika penulis harus mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini di masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pertama dan terutama penulis mengucapkan syukur kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakasih, yang telah melimpahkan hikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya penulis juga sangat bersyukur dan berterima kasih karena Allah hadir melalui keluarga kecil penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan, mencintai, memahami, dan menyemangati sepanjang masa kuliah dan dalam proses penulisan tesis ini, suami tercinta Jelly Paulendia Wattimena dan anak-anak terkasih Diva DV Wattimena, Divo PV Wattimena, Divya JV Wattimena dan Arthur PE Mongkareng.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang memberikan berbagai dukungan dan semangat kepada penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan hati tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

1. Majelis Sinode GPIB XX, yang telah memberikan kesempatan melalui tugas belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., secara khusus Pdt. Melkisedek Puimera, M.Si selaku Ketua II Majelis Sinode, yang telah berkenan menjadi orang tua dan sahabat bagi penulis.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Fatimah Husein, M.A., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penulisan tesis ini.
6. Pemerintah Desa Sasak Panjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor dan seluruh staf kantor desa yang telah memberikan dukungan berupa data yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.
7. Departemen GERMASA GPIB yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu dari lima belas Pendeta GPIB untuk menempuh studi lanjut di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada Pdt. Sylvana Ranti-Apituley yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam studi dan penulisan tesis.
8. Majelis Jemaat GPIB Galilea Cilacap beserta seluruh warga jemaat, yang dengan penuh kasih dan pengertian, telah memberikan dukungan dan doa selama penulis menempuh proses belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terkhusus opa Yusuf-mama Jeane, mama Lily Sapulete-kakak Garry, mama Ina-papa Michael, serta mama Norie Ransun, yang berkenan ikut merawat anak-anak semasa penulis kuliah.
9. Bapak Fritz Pariama-Ibu Sri Pariama, Ibu Dingse Butar-butar, Ibu Hesty Supriantono, Ibu Mauren Mandagi yang telah membantu penulis mengumpulkan data lapangan, serta para informan yang telah berkenan

memberikan data yang penulis butuhkan, melalui wawancara baik secara langsung maupun melalui telepon seluler.

10. Para dosen pengampu mata kuliah di kelas Islam Nusantara angkatan 2018, yang dengan penuh kesabaran telah membagikan ilmu dan mendampingi proses belajar.
11. Teman-teman kelas Islam Nusantara angkatan 2018 yang telah berproses bersama dalam studi selama lima semester di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Keluarga *Pejoeang Tesis*: Pdt. Samuel Cornelius Kaha dan keluarga, Pdt. Troitje Patricia Sapakoly dan Gaby, Pdt. Boydo Rajiv Hutagalung dan keluarga, terima kasih selalu bersama membangun semangat, berjuang siang-malam, saling mendoakan, menopang, memahami, dan tidak pernah kehilangan kasih.
13. Para *sahabat*: Pdt. Alvian Apriano dan Pdt. David Sihite, terima kasih sudah banyak memberikan kritikan dan masukan untuk penulisan tesis ini. Demikian juga Pdt. Daniel Lumentut dan Putra Arliandy, terima kasih sudah setia membantu mencari buku-buku yang dibutuhkan.
14. Para *pendoa setia*: orang tua terkasih Mama Dina, Mama Endang (almh) dan Papa Abhy, serta Ichay, terima kasih karena tidak pernah berhenti berdoa dan menopang dalam studi penulis. Demikian juga kakak adik terkasih, Bang Amin-Wendy dan anak-anak, Ari-Ria dan anak-anak, Elly-Grace dan anak-anak, Alang-Nia dan anak, terima kasih sudah mendoakan dan mendukung setiap proses belajar penulis.

15. Om dan tante Damanik di Lombok, Pdt. Frans Silitonga dan ibu, yang turut menopang secara moril dan materil dalam perjalanan studi dan penulisan tesis ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

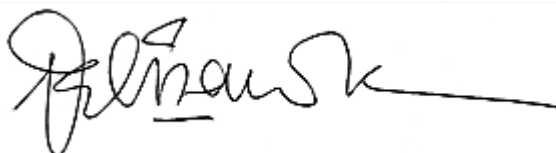
Penulis sangat menyadari bahwa dorongan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, sangat berarti dalam proses belajar penulis dan terselesainya tesis ini.

Penulis berharap tesis ini dapat memberi manfaat secara positif bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum, serta memberikan wawasan tambahan bagi khazanah Islam Nusantara dan GPIB tentang tradisi *slametan* kematian bagi kalangan Muslim dan Kristen.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih penuh dengan kekurangan dan kelemahan, baik secara substansial maupun teknis. Oleh karena itu, tesis ini terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, segala pujian, hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan yang Maha Esa. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Desember 2020



**Pdt. Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, S.Th**  
NIM: 18200010145



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritis .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20
 <b>BAB II     MEMAHAMI SLAMETAN KEMATIAN: .....</b>	 <b>21</b>
<b>PRAKTIK TRADISI BUDAYA DAN PEMAHAMAN .....</b>	<b>21</b>
<b>DALAM MASYARAKAT .....</b>	<b>21</b>
Pengantar .....	21
A. <i>Slametan</i> sebagai Tradisi Masyarakat Indonesia.....	22
B. Tradisi <i>Slametan</i> Kematian .....	30
1. Tradisi <i>Slametan</i> Kematian dalam Masyarakat Islam Jawa .....	31
2. Tradisi <i>Slametan</i> Kematian dalam Masyarakat Kristen Jawa ...	34
C. Praktik dan Pemahaman Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	38
di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang.....	38
1. Praktik dan Pemahaman dalam Masyarakat Islam.....	40

2. Praktik dan Pemahaman dalam Masyarakat Kristen .....	44
Catatan Kesimpulan .....	47
<b>BAB III AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI <i>SLAMETAN</i>.....</b>	<b>49</b>
Pengantar.....	49
A. Implikasi Nilai Luhur Tradisi dalam Nilai Agama Islam dan Kristen .....	50
B. Akulturasi Budaya dan Agama Islam-Kristen.....	57
1. Akulturasi Nilai Agama Islam-Kristen dan Tradisi Budaya .....	61
2. Akulturasi dalam Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	70
C. Pengaruh Akulturasi dalam Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	76
Catatan Kesimpulan .....	82
<b>BAB IV DINAMIKA SOSIAL PRAKTIK TRADISI <i>SLAMETAN</i> .....</b>	<b>84</b>
<b>KEMATIAN DI PERUMAHAN INKOPAD.....</b>	<b>84</b>
Pengantar.....	84
A. Dinamika Sosial Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	84
B. Mengatasi Dinamika Sosial Praktik Tradisi <i>Slametan</i> Kematian..	89
1. Menemukan Kekuatan Tradisi <i>Slametan</i> Kematian .....	91
2. Menggali Harapan terhadap Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	95
3. Menempatkan Gambaran Ideal terhadap Tradisi <i>Slametan</i> Kematian.....	100
4. <i>Slametan</i> Kematian sebagai Media Dialog Lintas Iman: .....	108
Sebuah Konstruksi Tradisi <i>Slametan</i> Kematian .....	108
Catatan Kesimpulan .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
Kesimpulan dan Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>120</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam memandang dan memperingati kehidupan, setiap budaya di Indonesia memiliki pemahamannya masing-masing. Sekalipun demikian hampir dapat dipastikan bahwa masing-masing budaya berangkat dari satu pemahaman yang sama tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, mulai dari kelahiran sampai pada kematian. Setiap budaya memandang bahwa kehidupan berawal dari kelahiran dan akan berakhir pada kematian. Implikasi dari pandangan tersebut ialah peringatan, dan peringatan tersebut pun bervariasi. Variasi peringatan ini terjadi karena sistem nilai, sistem adat dan sistem kepercayaan yang berbeda dan dibentuk secara lokal. Salah satu varian peringatannya ialah *slametan kematian*.

Variasi peringatan tersebut menunjukkan bahwa ada makna tersirat di dalam praktik peringatan peristiwa mulai dari kelahiran sampai pada kematian manusia. Sebuah makna yang muncul dari alam sadar manusia sebagai ciptaan bahwa memperingati peristiwa kelahiran sampai peristiwa kematian itu merupakan bentuk rasa hormat dan syukur manusia ciptaan kepada Sang Khalik, Allah Semesta Alam yang menciptakannya. Dengan demikian, sudah sepatutnya ungkapan hormat dan syukur diejawantahkan kepada-Nya ke dalam sebuah perayaan.

Fokus penelitian ini ialah ritus peringatan kematian. Peringatan ini cenderung istimewa dalam beragam tradisi kebudayaan di Nusantara, karena melampaui sikap umum manusia terhadap kematian. Secara psikologis, peristiwa kematian seseorang

seringkali memberi pengaruh kejiwaan bagi orang-orang yang ditinggal mati. Oleh karena itu, manusia cenderung tidak cukup siap menghadapi peristiwa kematian, bahkan seringkali terjadi penolakan terhadap peristiwa tersebut. Penolakan itu tergambar dengan jelas dalam perasaan sedih yang berlebihan dari orang-orang yang ditinggal.

Kematian merupakan suatu peristiwa yang lebih daripada mati secara badani, melainkan kembalinya orang yang mati kepada Sang Empunya. Inilah titik berangkat diperingatinya peristiwa ini. *Slametan kematian* menjadi penanda bahwa peristiwa kematian dalam banyak budaya dan agama memiliki praktik ritual yang beragam dan tentu memiliki makna-makna yang mendalam dan sulit untuk dilepaskan dari pengaruh tradisi yang melatarbelakanginya. Pada umumnya, ritual kematian dimulai sejak perawatan jenazah sampai pada peringatan hari kematiannya. Banyak ritual yang menjadi tradisi di beberapa lingkungan masyarakat, termasuk kalangan masyarakat Muslim dan Nasrani. Meskipun tradisi itu tidak berasal dari ajaran agama secara langsung, tetapi hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan karena ada refleksi positif yang menjadi landasan praktiknya.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tentu ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *slametan* kematian ini, sehingga peringatan ini begitu mengakar kuat dan tetap dipertahankan sebagai sebuah tradisi untuk dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dua di antaranya yang menyerap nilai-nilai positif tersebut ialah komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad, Bogor. Komunitas Islam dan Kristen yang berada



di Perumahan Inkopad, Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor menjadi sorotan penelitian ini, karena masyarakat di Perumahan tersebut sangat heterogen dalam budaya dan agama, namun dalam melaksanakan tradisi *slametan* kematian, keragaman yang dimiliki tidak mampu membangun sekat pembatas bagi para pelaku tradisi, melainkan dapat melebur satu dengan yang lainnya.

Jika mengacu dari periode Desember 2013 hingga Juli 2018, maka penulis menemukan bagaimana masyarakat Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang sangat menghargai budaya, adat istiadat dan agama yang diamalkan oleh sesamanya. Termasuk, ketika terdapat praktik budaya yang belum lazim dilakukan, masyarakat tidak serta merta menolak, melainkan berusaha menghargai itu sebagai sebuah keunikan. Meskipun demikian, bukan berarti keunikan tersebut tidak memiliki dinamika.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan dinamika dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian. Pengaruh budaya yang kemudian membentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat, secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sebagai umat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk: *pertama*, memberikan pemahaman yang tepat tentang pelaksanaan tradisi yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Kedua*, menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan. *Ketiga*, memahami praktik budaya dan agama yang dilakukan oleh masyarakat yang plural, sehingga dapat dapat menyelesaikan dinamika yang terjadi di tengah keragaman. Keseluruhan maksud yang hendak dicapai adalah agar dalam

melaksanakan suatu tradisi hendaklah setiap pihak tetap cerdas dan bijaksana sehingga mampu memahami arti dan pengaruh implementasi tradisi dalam kehidupannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang – Kecamatan Tajurhalang – Kabupaten Bogor melakukan, memahami, dan memaknai tradisi *slametan* kematian?
2. Bagaimana komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad mempertahankan tradisi *slametan* kematian saat berhadapan dengan dinamika yang terjadi dalam keragaman?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau menghadapi dinamika dalam praktik *slametan* kematian tersebut?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setelah memperoleh beragam data tentang sejauh mana masyarakat dalam konteks penelitian memahami tradisi *slametan* kematian, seperti apa prosesnya, bagaimana dinamikanya, dan bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap tradisi tersebut, bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap berbagai kalangan dengan latar belakang budaya, adat istiadat dan agama yang ada, maka penelitian ini hendak mencapai tujuan dan menyajikan kegunaannya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian tesis ini adalah:

- a. Untuk mengetahui lebih jauh latar belakang munculnya tradisi *slametan* kematian di kalangan masyarakat Islam dan Kristen.
- b. Untuk memahami secara tepat makna pelaksanaan tradisi *slametan* kematian itu, serta menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *slametan* kematian di kalangan masyarakat, sehingga tradisi ini masih terus dilakukan oleh banyak kalangan di era modern ini.
- c. Untuk membantu masyarakat memahami pentingnya nilai kesatuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat yang multikultural dan multireligius.
- d. Untuk menyadari adanya dinamika dalam melaksanakan tradisi *slametan* kematian tersebut, serta menawarkan upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi dinamika tersebut.
- e. Untuk membantu komunitas di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang – Kecamatan Tajurhalang – Kabupaten Bogor dalam menemukan nilai dan memaknai kembali tradisi *slametan* kematian, sehingga dapat melaksanakannya dalam pemahaman yang benar dan penuh makna.

Adapun nilai guna yang disajikan dari penelitian tesis ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Islam Nusantara dalam memahami dan memaknai fenomena

pelaksanaan tradisi *slametan* kematian di kalangan Muslim dan Nasrani, dalam keragaman budaya nusantara, sehingga tradisi yang dilakukan itu tetap memiliki nilai dan makna yang positif bagi setiap pengamalnya agar relasi Islam dan Kristen menjadi lebih harmonis.

- b. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang heterogen dalam budaya sehingga tradisi *slametan* kematian yang berkembang dan banyak dilaksanakan di kalangan jemaat/umat, dapat dipahami dan dimaknai secara benar dan dilaksanakan dengan menjunjung nilai-nilai yang baik.

#### D. Kajian Pustaka

Empat penelitian terdahulu tentang ritual dalam tradisi peringatan hari kematian di kalangan masyarakat Islam dan Kristen, yang dilakukan oleh Dinia Agustia Artika Sari<sup>1</sup>, Marzuki,<sup>2</sup> Emmanuel Satyo Yuwono<sup>3</sup>, dan Susanti<sup>4</sup>.

*Pertama*, penelitian Dinia Agustia Artika Sari, membuka ruang analisis historis tentang tradisi *slametan* kebudayaan Hindu-Budha di Jawa. Pada zaman prasejarah, tradisi *slametan* masih menggunakan sesaji dan masih memuja roh-roh

---

<sup>1</sup> Dinia Agustia Artika Sari, "Selametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, No. 2 (2017), 147–61.

<sup>2</sup> Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam," [https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5.\\_Tradisi\\_dan\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Jawa\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam.pdf](https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf)

<sup>3</sup> Emmanuel Satyo Yuwono, "Kejawaaan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa dalam Persoalan di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur," *HUMANIKA* 16, No. 1 (2016), 93–113.

<sup>4</sup> Susanti, "Tradisi Puja Pitara Dalam Ritual Kematian Bagi Umat Hindu Di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, No. 1 (2017), 79–88.



nenek moyang. Namun yang terjadi di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali, sebagai lokasi penelitiannya, tradisi *slametan* kematian dewasa ini sudah mengandung simbol nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dilakukan tanpa mengubah kebudayaan yang menjadi ciri khasnya.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga turut mengubah cara berpikir masyarakat Desa Jaweng. Nilai-nilai yang diwariskan dari serangkaian kegiatan *slametan* kematian masih dianggap baik dan relevan oleh masyarakat. Tradisi semacam ini perlu diambil nilai positif yang terkandung oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, tradisi tersebut digunakan untuk silaturahmi atau sekedar menyambung ikatan persaudaraan dalam masyarakat satu dengan yang lain agar tercipta hubungan yang erat demi kepentingan bersama.

*Kedua*, analisis Marzuki mempertajam ruang analisis tentang pengaruh tradisi *slametan* dalam konteks agama Islam. Marzuki menyatakan bahwa masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang terdapat beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegang tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.<sup>5</sup> Sementara masyarakat

---

<sup>5</sup> Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam," 1-2.

Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, melainkan lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Dengan gambaran itu, maka menurut Marzuki, penting untuk mengkaji terus praktik keagamaan sekarang ini.<sup>6</sup> Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati dan dianggap berpengaruh dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 3.

dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara.

Marzuki juga menegaskan bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup> Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw.

Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlangsung hingga sekarang. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

*Ketiga*, penelitian Emmanuel Satyo Yuwono yang dipusatkan pada pandangan kaum Nasrani pada tradisi masyarakat Jawa, diantaranya penghormatan bagi leluhur melalui tradisi ziarah kubur dan tradisi *slametan* kematian membuka ruang analisis tentang pengaruhnya dalam konteks agama Islam. Dalam penelitiannya, Yuwono melakukan suatu negosiasi antara pemahaman Kristen dan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 7.

kebudayaan Jawa, yang melekat pada individu-individu yang berlatar belakang Jawa dan beragama Kristen.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Yuwono, peringatan pada leluhur, baik 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya tidak diperkenankan. Hanya dilakukan doa penghiburan bagi orang-orang yang ditinggal meninggal, agar mereka yang mengalami dukacita mendapatkan kekuatan dan penghiburan yang sejati dari Allah. Menurutnya, orang Kristen memiliki keyakinan bahwa orang yang telah meninggal sudah terselamatkan oleh Allah, sehingga tidak perlu mengirim doa bagi arwah orang yang sudah meninggal.<sup>9</sup>

*Keempat*, dalam penelitian Susanti terhadap Umat Hindu, khususnya yang berada di Desa Sidorejo, masih melaksanakan ritual kematian mulai dari memandikan mayat, penguburan mayat dan sampai sesudah penguburan mayat. Dalam rangkaian pelaksanaan ritual kematian tersebut terdapat pelaksanaan *Puja Pitara* yang dilakukan setelah mayat dikubur.

Pelaksanaan *Puja Pitara* yang telah berlangsung secara turun temurun ini merupakan salah satu bagian dari *Panca Yajña* yakni termasuk ke dalam *Pitra Yajña*. Yang unik dari *Puja Pitara* ini yaitu pelaksanaannya dilakukan satu hingga tujuh hari pada saat orang meninggal, dan kemudian diadakan kembali pada hari ke 40 hari, 100 hari, 1000 hari atau yang biasa disebut dengan “*Nyewu*”, hingga *pengeling-eling* atau pengingat-ingat yang dilaksanakan tepat di hari orang tersebut meninggal sebagai peringatan hari kematian. Pelaksanaan upacara ini berlangsung

---

<sup>8</sup> Yuwono, “Kejawaaan dan Kekristenan: ...”, 94.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 95.



di rumah orang yang meninggal. Uniknya lagi, *Puja Pitara* ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja yang beragama Hindu dan berada pada lingkungan Rukun Warga (RW) setempat. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan tradisi *Kenduren* atau *Slametan* atau *Kenduri* yang dilaksanakan bukan hanya oleh umat Hindu yang melaksanakan *Puja Pitara* saja, tetapi juga dengan mengundang warga sekitar yang tidak beragama Hindu.

Dalam pelaksanaannya *Kenduren* atau *Slametan* ini biasanya diiringi ucapan-ucapan dalam bahasa Jawa (*ujub-ujub*). Sayangnya, menurut Santi, keaktifan warga dalam melaksanakan upacara *Puja Pitara* ini terkadang tanpa dibarengi dengan pemahaman atas makna teologi ritual tersebut, sehingga nantinya berdampak kurang baik bahkan ditakutkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terlebih dari pengamatan awal peneliti melihat bahwa banyak warga yang kurang mengetahui atau memahami makna Teologi Hindu yang terkandung dalam perilaku ritual tersebut sehingga perlu dikembangkan dalam mempertebal *Sraddha* dan *Bhakti* Umat Hindu.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, Santi menyatakan bahwa kegiatan pemujaan terhadap leluhur, membuat umat Hindu secara langsung juga telah memuja Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Karena dalam pemujaan terhadap leluhur tersebut mereka juga memuja kekuasaan Tuhan agar memaafkan dosa-dosa atau kesalahan leluhur sehingga bisa mencapai *moksa*. Mereka meyakini bahwa Tuhan merupakan Yang Maha Kuasa, Dia-lah yang menciptakan, memelihara dan juga yang nantinya akan membebaskan umat manusia dari dunia. Pemujaan leluhur ini

---

<sup>10</sup> Susanti, "Tradisi Puja Pitara ...", 81.

merupakan pendakian menuju pemujaan yang lebih tinggi lagi yaitu pada Dewa dan pada Tuhan sehingga *Puja Pitara* ini merupakan media menyembah leluhur menuju pemujaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan *Puja Pitara* memberikan dampak positif bagi keluarga yang melaksanakannya karena *Puja Pitara* ini mampu memberikan perasaan yang menyenangkan bagi pihak keluarga yang ditinggalkan, karena saat anggota keluarga yang meninggal tidak diadakan upacara seperti *Puja Pitara* ini, maka mereka akan merasakan sesuatu yang kurang dan bahkan mereka seakan-akan merasa memiliki hutang. Sehingga dengan melaksanakan tradisi *Puja Pitara* ini keluarga yang masih hidup atau keluarga yang ditinggalkan merasakan perasaan lega dan juga bahagia. Mereka meyakini bahwa leluhur yang telah melewati upacara *Puja Pitara* ini akan mencapai *sorga* atau bahkan *moksa*.

Perasaan lega dan bahagia yang dirasakan oleh umat yang melaksanakannya dikarenakan secara pasti mereka telah melakukan penghormatan terhadap leluhur atau keluarga mereka yang telah meninggal serta mereka percaya bahwa pelaksanaan *Puja Pitara* dimaksudkan agar roh leluhur atau sanak keluarga yang telah meninggal tersebut mendapatkan tempat yang baik dan bahkan dapat mencapai *moksa* atau *Manunggaling Kawula marang Gusti*.

Dalam proses tinjauan pustaka, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi *slametan* kematian, masih lebih dipandang sebagai tradisi Jawa dalam perspektif Islam. Peneliti belum menemukan penelitian dengan kajian yang sama, dalam konteks yang lebih luas (tidak hanya di Jawa atau kalangan orang Jawa saja) baik dalam perspektif Islam maupun Kristen. Oleh

karena itu, peneliti ingin mengkaji dan menyumbangkan perspektif yang berbeda, dengan menghadirkan tradisi Puja Pitara yang dilakukan dalam Hinduisme, sebagai latar belakang sejarah dari tradisi *slametan* kematian yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Islam dan Kristen, dengan melakukan studi akulturasi budaya dan agama, tanpa meninggalkan sisi sejarah dari pelaksanaan tradisi tersebut. Kemudian penulis berusaha menemukan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut, sehingga pelaksanaan tradisi tersebut dapat dihidupi dengan baik.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk mendapat pemahaman secara mendalam tentang tradisi *slametan* kematian dan pelaksanaannya dalam masyarakat, serta untuk memperlihatkan dinamika yang dihadapi tradisi ini, maka penulis akan mencari sejauh mana unsur akulturasi budaya terkandung dalam pemahaman umum tentang tradisi *slametan* kematian dengan berfokus pada kajian John Widdup Berry.

John Widdup Berry adalah seorang Profesor Emeritus pada Fakultas Psikologi Universitas Queen's Kingston, Kanada. Pada tahun 1963 menyelesaikan gelar Bachelor (B.A) nya di Sir George Williams University, dan pada tahun 1966 Berry meraih gelar Ph.D., di University of Edinburgh. Minat utamanya adalah tentang *Cross Cultural Psychology and Interculture Relations*.

Menurut Berry, akulturasi merupakan proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok

budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.<sup>11</sup> Pada level individu, akulturasi melibatkan perubahan perilaku; sementara pada level kelompok, akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial.

Berry mencatat bahwa terdapat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. *Pertama*, konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. *Kedua*, konsep akulturasi pada level individu melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.<sup>12</sup>

Pada level individu, seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi satu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematik sifatnya yang menghasilkan stress-akulturatif sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosio-kultural.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> John W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International journal of intercultural relations* 29, No. 6 (2005). 697–712.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 699.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 700.

Kedua perbedaan tersebut di atas akan terkait erat dengan strategi akulturasi, yang kemudian dijelaskan Berry dalam dua komponen, yaitu *attitudes* – kecenderungan individu tentang bagaimana cara melakukan akulturasi — dan *behavior* — aktivitas nyata yang ditunjukkan individu.<sup>14</sup> Dalam *acculturation attitudes*, Berry mengajukan struktur bidimensional, yaitu akulturasi yang dilakukan dengan memelihara budaya asli dan akulturasi yang dilakukan dengan mengadopsi budaya dominan. Berdasarkan hal tersebut, maka Berry membedakan empat macam strategi dalam akulturasi yang dipilih oleh kelompok etnik yang tidak dominan, sebagai upaya mereka untuk menghadapi perbedaan, yaitu:<sup>15</sup>

- a. *Assimilation strategy* (strategi asimilasi), yaitu strategi yang digunakan apabila seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas budayanya, kemudian mencari interaksi harian dengan budaya lain.
  - b. *Separation strategy* (strategi separatif), yaitu strategi yang digunakan apabila seseorang ingin menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan berusaha menghindari interaksi dengan budaya yang lain.
  - c. *Integration strategy* (strategi integrasi), yaitu strategi yang terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya sambil membangun interaksi harian dengan kelompok lain.
- Menurut Berry, integritas kultural yang telah terwujud memiliki

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 704.

<sup>15</sup> John W. Berry, *Variations in the Assessment of Acculturation Attitudes: Their Relationship with Psychological well being*. (Inggris: Cambridge University Press, 2011), 706.



beberapa kualitas (kualitasnya tidak sama). Orang yang berada pada strategi ini (sebagai anggota dari suatu kelompok etnokultural tertentu) mencoba untuk mencari dan berpartisipasi sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

- d. *Marginalization strategy* (strategi marginalisasi), yaitu strategi yang terjadi ketika terdapat kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut Berry, strategi marginalisasi dapat terjadi karena hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba strategi asimilasi

Semua strategi yang dijabarkan oleh Berry tersebut memiliki dua asumsi. *Pertama* adalah kelompok yang tidak dominan dan anggota-anggotanya memiliki kebebasan untuk memilih cara berakulturasi. Integrasi terjadi jika ada pilihan bebas atau bisa juga terjadi jika kelompok yang dominan memiliki keterbukaan dan orientasi inklusif pada keragaman budaya sehingga kelompok yang tidak dominan dapat berperan. *Kedua* adalah kelompok yang tidak dominan melakukan adopsi nilai-nilai dasar yang ada pada kelompok sosial yang lebih besar, dan pada waktu yang bersamaan kelompok yang dominan melakukan adaptasi atas institusi internalnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua anggota kelompoknya yang sekarang hidup dalam situasi masyarakat yang plural. Dengan demikian, teori akulturasi akan menolong konstruksi pemahaman komunitas untuk lebih terbuka

dan menghargai tradisi budaya yang ternyata dapat mempersatukan kesadaran kultural yang memperkuat nilai keagamaan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian terhadap tradisi *slametan* kematian di Perumahan Inkopad, Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif<sup>16</sup> dan kualitatif<sup>17</sup>, yang mengacu pada studi kualitatif, komparatif (perbandingan), serta korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Dalam *studi kualitatif*, penulis terlebih dahulu akan mencari dan mengumpulkan data pustaka yang memberikan gambaran secara utuh tentang lahir dan berkembangannya tradisi *slametan*, mulai dari sejarah muncul dan berkembangnya tradisi *slametan* kematian dalam kehidupan masyarakat secara umum dengan berbagai latar belakang budaya dan agama.

Selanjutnya *studi komparatif*<sup>18</sup> dipakai penulis untuk memperoleh data primer, kemudian penulis melakukan observasi secara mendalam, dengan menggunakan metode wawancara pada komunitas Islam dan Kristen yang berada di Perumahan Inkopad, Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten

---

<sup>16</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63. Nazir menyebutkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran.

<sup>17</sup> Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003), 195. Putu menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk memberikan pengalaman yang nyata dan menangkap makna sebagaimana yang diperoleh di lapangan penelitian, melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 57. Dalam bukunya, Sugiyono menyatakan bahwa pada penelitian komparatif dilakukan dengan cara membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Bogor, untuk mendapatkan informasi dan mengetahui secara menyeluruh tentang pemahaman masyarakat setempat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *slametan* kematian, sehingga masih terus dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini.

Kemudian dengan *studi korelasional*<sup>19</sup>, penulis juga memakai data sekunder yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi data berupa laporan tertulis, seperti monografi desa untuk melihat data-data masyarakat di Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor guna melihat keterkaitan data primer dan data sekunder yang diperoleh selama penelitian.

Selain itu, guna menemukan nilai-nilai positif pada tradisi *slametan* kematian ini, penulis juga menggunakan tahapan-tahapan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi dan meningkatkan potensi yang positif.

1. Tahap pencarian yang luas dan kooperatif untuk memahami “apa yang terbaik dari yang ada” dan “apa yang telah berlaku” dalam tradisi *slametan* kematian. Tahap ini dilakukan melalui wawancara mendalam.
2. Tahap penggalian harapan-harapan dan impian-impian atas tradisi *slametan* kematian. Tahap ini adalah upaya untuk menunjukkan berbagai kemungkinan yang besar, hebat dan melampaui batas tentang pelaksanaan tradisi *slametan* kematian di masa lalu.

---

<sup>19</sup> Nana Syaodith Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 79. Sukmadinata menyatakan bahwa dalam studi korelasional (studi hubungan) diteliti hubungan antara dua hal atau dua variable atau lebih.

3. Tahap pemberian gambaran yang ideal pada tradisi *slametan* kematian sehingga dapat memberi bentuk pada nilai dan idaman.
4. Tahap memusatkan diri pada komitmen dan arah ke depan dari individu dan komunitas dalam melaksanakan tradisi *slametan* kematian.

Setelah semua data berhasil dikumpulkan dan diteliti, maka akhirnya penulis akan melakukan analisis terhadap seluruh data yang ada dengan menggunakan kerangka teori dan metodologi penelitian, untuk kemudian diuraikan sebagai penjelasan dalam menjawab rumusan masalah yang disampaikan terdahulu.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini disusun dalam bentuk bab, dengan maksud untuk mempermudah pembahasan agar lebih sistematis, terukur dan terarah, dalam menjawab permasalahan dan analisis yang dihadirkan melalui penelitian ini. Adapun susunan setiap bab itu dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian tentang latar belakang lahir dan berkembangnya tradisi *slametan* kematian, serta pandangan umum masyarakat tentang tradisi tersebut. Bab ini juga mengemukakan hasil pengamatan dan penelitian penulis terhadap

komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad, Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor dalam melakukan, memahami, dan memaknai tradisi *slametan* kematian tersebut.

Bab III berisi uraian teori akulturasi terhadap tradisi *slametan* kematian, serta implikasi nilai luhur tradisi dalam nilai agama Islam dan Kristen. Bab ini juga menguraikan kekuatan dan kelemahan pendekatan akulturasi dalam tradisi *slametan* kematian.

Bab IV berisi uraian tentang hambatan dan tantangan dalam praktik tradisi *slametan* kematian di Perumahan Inkopad. Kemudian penulis mengemukakan upaya yang dilakukan masyarakat, khususnya komunitas Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad dalam mengatasi hambatan dan tantangan tersebut untuk mempertahankan tradisi *slametan* kematian.

Bab V berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang ditawarkan penulis terhadap khazanah Islam Nusantara dan bagi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).



## **BAB V PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama menyimpulkan praktik dan pemahaman masyarakat Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang tentang tradisi *slametan* kematian. Bagian kedua menunjukkan akulturasi budaya dan nilai-nilai agama Islam-Kristen dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian di Kompleks Inkopad. Bagian ketiga mengemukakan dinamika sosial yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian, serta upaya dan cara mengatasi dinamika sosial Ketiga bagian tersebut dapat disimpulkan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian dalam tesis ini. Berikut uraian kesimpulan penelitian ini:

*Pertama*, masyarakat Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang adalah salah satu masyarakat pengamal tradisi *slametan* kematian, di antara begitu banyak masyarakat di belahan bumi Nusantara yang melaksanakan tradisi yang sama, walaupun dengan nama atau sebutan yang beragam. Masyarakat Perumahan Inkopad melaksanakan tradisi *slametan* kematian sebagai bentuk pengamalan kebudayaan leluhur yang telah berlangsung secara turun temurun. Berkaitan dengan hal itu, maka terdapat kecenderungan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut tanpa makna dan pemahaman yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Inkopad melaksanakan tradisi *slametan* kematian dengan keterbatasan pemahaman. Hal ini terjadi karena kesediaan masyarakat untuk menggali nilai luhur

yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian tersebut masih sangat terbatas.

Sebagian besar masyarakat melaksanakan praktik *slametan* kematian hanya karena secara turun temurun telah dilaksanakan, sehingga ada rasa bersalah jika tidak dilaksanakan. Selain itu, pelaksanaan praktik *slametan* ini bagi kaum Muslim lebih dimaksudkan sebagai bentuk menghormati dan menghargai orang yang telah meninggal, sehingga kaum keluarga yang ditinggalkan bersama dengan tetangga dan kaum kerabat mendoakan arwahnya agar dapat selamat. Sementara bagi kaum Kristen, pelaksanaannya lebih dimaksudkan untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang ditinggalkan, sekaligus bersyukur atas penyertaan dan perlindungan Allah bagi keluarga yang mengalami dukacita.

*Kedua*, tradisi *slametan* kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, merupakan adat istiadat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Tradisi ini kemudian mengalami proses akulturasi budaya dalam perjumpaan tradisi *slametan* kematian dengan nilai-nilai agama, baik Islam maupun Kristen. Tradisi *slametan* yang pada mulanya berasal dari Jawa dan bersifat Kejawen, mengalami kesesuaian dengan nilai agama Islam dan Kristen, sehingga sifatnya menjadi lebih universal. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Inkopad, sifat Kejawen pada tradisi *slametan* kematian telah bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam dan ajaran Kristen, sehingga tidak merubah secara menyeluruh kebudayaan yang menjadi ciri khasnya.

Proses akulturasi yang terjadi dalam tradisi *slametan* kematian, pada akhirnya mampu membentuk kekuatan kehidupan bersama suatu masyarakat. Meskipun

demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pengaruh dari proses akulturasi yang terjadi.

*Ketiga*, setiap kesesuaian yang dibangun dalam kehidupan tidak dapat sepenuhnya terbebas dari peran sosialnya. Pro dan kontra terhadap pelaksanaan tradisi *slametan* menjadi dinamika sosial yang tidak dapat dielakkan. Demikian pula dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian di Perumahan Inkopad, harus berhadapan dengan dinamika sosial yang datang dari kelompok masyarakat yang tidak menyetujui pelaksanaan tradisi ini.

Beragam upaya ditempuh masyarakat agar mampu mengatasi dinamika sosial tersebut. Untuk menganalisis upaya masyarakat di Inkopad dalam mengatasi dinamika sosial tersebut, penulis beberapa tahapan, yang dimulai pada tahap pertama dengan upaya mencari dan menemukan kekuatan yang dimiliki oleh tradisi *slametan* kematian, untuk menghadapi hambatan dan tantangan yang ada. Di mana penulis menemukan kekuatan tradisi *slametan* kematian, terdapat pada aspek psikologi, aspek spiritual, aspek dan aspek sosial. Namun selain ketiga aspek tersebut, pada tahap kedua penulis menemukan harapan bagi pelaksanaan dan pemahaman yang dibutuhkan masyarakat agar tradisi ini dapat tetap bertahan dan menjadi lebih baik. Harapan tersebut terletak pada aspek dialog.

Kemudian pada tahap ketiga, penulis menunjukkan upaya masyarakat untuk menempatkan dialog sebagai sesuatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian tersebut. Oleh karena itu, pada tahap ini diuraikan bahwa dialog yang harmonis dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dapat tercapai ketika setiap individu sebagai pengamal tradisi *slametan* kematian, memiliki kecerdasan

emosional, spiritual dan sosial. Ketika setiap individu atau kelompok dalam masyarakat dapat memenuhi gambaran ideal melalui ketiga bentuk kecerdasan tersebut, maka pada tahap terakhir tradisi *slametan* kematian tersebut dapat dikonstruksikan menjadi media dialog lintas iman yang harmonis dalam suatu komunitas masyarakat.

### Saran

Tesis ini menyoroti praktik tradisi *slametan* kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Kristen di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang. Dalam pengalaman empiris berupa pengamatan dan wawancara dengan masyarakat dalam konteks penelitian ini, penulis menemukan bahwa *slametan* kematian masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat, baik dari kalangan Muslim maupun kalangan Kristen. Meskipun pemahaman masyarakat terhadap praktik *slametan* kematian begitu beragam, namun umumnya masyarakat memahami dan memaknai tradisi ini sebagai ekspresi keberagamaan untuk memohon keselamatan bagi orang yang telah meninggal maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Teori akulturasi budaya dan agama yang dipakai penulis memperlihatkan bahwa pengaruh budaya berdampak pada nilai-nilai agama yang dianut, sebaliknya nilai-nilai agama juga ikut mempengaruhi terbentuknya suatu budaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tradisi *slametan* kematian yang awalnya berkembang di Jawa dan memiliki sifat kejawen, pada akhirnya berubah dan berkembang menjadi lebih umum dan menyeluruh. Hal ini berarti bahwa tradisi ini bukan lagi hanya menjadi milik masyarakat Jawa namun juga telah dipraktikkan

oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya; bukan hanya dipraktikkan dalam masyarakat Islam Jawa, melainkan juga dipraktikkan oleh berbagai kalangan agama termasuk Kristen.

Perubahan dan perkembangan wajah tradisi *slametan* kematian yang terjadi dalam konteks penelitian ini, akhirnya juga harus berhadapan dengan dinamika sosial dalam masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan dari setiap individu. Namun dengan memperhatikan relevansi tradisi ini, maka penulis mencoba menganalisis upaya masyarakat dalam mengatasi dinamika sosial tersebut. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa beragam kekuatan yang telah dimiliki masyarakat pengamal tradisi *slametan* kematian itu hendaknya dapat diapresiasi oleh masyarakat, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki maka tradisi *slametan* kematian tersebut dapat dikonstruksikan menjadi sebuah media dialog antar umat beragama.

Besar harapan penulis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi khazanah Islam Nusantara, serta bagi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Sejatinya pelaksanaan tradisi *slametan* kematian dilakukan dengan pemahaman yang benar berdasarkan ajaran agama baik Islam maupun Kristen, sebab menjadi catatan dalam kesimpulan bahwa praktik pelaksanaan *slametan* kematian masih belum sepenuhnya mendapatkan pemahaman yang benar oleh setiap pengamalnya. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama untuk memberikan pemahaman yang tepat bagi masyarakat agar pelaksanaan tradisi *slametan* kematian dapat lebih bermakna, bukan hanya untuk mengikuti kebiasaan dari nenek moyang. Sebagaimana telah



disampaikan sebelumnya bahwa diharapkan pelaksanaan tradisi *slametan* kematian dapat menjadi media untuk membangun dialog lintas iman yang harmonis. Penulis menemukan bahwa sesungguhnya praktik tradisi *slametan* kematian bukan hanya sekadar sebuah pesta sosial melalui *rewang* dan makan *sehidangan*, melainkan berpeluang menjadi pesta spiritual melalui doa bersama, dengan keberanian melepaskan sekat perbedaan agama dan membingkainya dalam dialog yang harmonis.

Harus diakui bahwa penelitian ini sangat terbatas dalam pengumpulan data yang memadai, oleh karena proses penelitian yang dilakukan terhambat oleh masa pandemi yang dialami oleh seluruh wilayah di Nusantara. Minimnya waktu observasi sangat mempengaruhi penyajian data dalam tesis ini. Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian selanjutnya, dapat diungkapkan lebih mendalam mengenai tradisi *slametan* kematian sebagai media dialog dalam kehidupan antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Al Qurtuby, Sumanto & Izak Y.M. Lattu (ed). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2019.
- Ansory, Isn'an. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Ariyono dan Aminuddin Siegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Berry, John W. *Variations in the Assessment of Acculturation Attitudes: Their Relationship with Psychological well being*. Inggris: Cambridge University Press, 2011
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Budijanto, Bambang. *Values and Participation: Development in Rural Indonesia*. Cumbria: Patternoster Press, 2009.
- Campbell, I. dkk. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Coomans, M. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Covey, Stephen R. *The 8<sup>th</sup> Habits: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: 2004
- Derajat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Dharmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: Narasi, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- \_\_\_\_\_. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ?* Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gulliot. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkembang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Selamat Berkerabat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Cet.IV, Jakarta: Penerbit Djambatan. 1981.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: PT. Nusa Media, 2014.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2003
- Malinowski, B. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1948.
- Martin Heidegger. *Being and Time*, Blackwell Oxford, 2001
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1991.
- Mulyana, Rahmad. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet, 2004.

- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nurish, Amanah. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*. Yogyakarta: LKiS, 2019
- Partonadi, Soetarman S. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pedit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI, 2003.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Asmara Books, 2005.
- Sholikhin, K.H. Muhammad. *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU, 2014.
- Sodikin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Soekamto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soekotjo. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid I: Di Bawah Bayang-bayang Zending (1868-1948)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodith. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwardana, Dewa Nyoman. *Mencungkil Sumbatan Toleransi*. Tim Impulse (Ed.). Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Van den End, Th. *Ragi Carita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Van Reusen, C.A. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992.

Wisnumurti, Rangkai. *Sangkan Paraning Dumadi: Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

#### Artikel:

Afandi, Ahmad. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, No. 1, 2018.

Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures" dalam *International Journal of Intercultural Relations* Volume 29. 2005.

Fitriyanti. "Islam dan Kebudayaan." *Jurnal Al-Ulum*. Vol.12.

Hamdani. "Akulturasi Budaya Islam – Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama dan Harmonisasi Sosial di Kalangan Masyarakat Besitang, Kab. Langkat." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 02 No. 2 Desember 2016.

Junaid, Hamzah. "Kajian Kristis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal." Dalam *Jurnal Sulesana*. Vol. 8 No. 1. UIN Alauddin Makassar, 2013.

Kaminus, K., F. Firman, & R. Rusdinal. "Tradisi Upacara Selamatan Kematian Di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 2019.

Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam". <https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam.pdf>

Nunaid, Hamzah. "Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional." *Jurnal Humaniora*, 1999.

Roszi, Jurna Petri. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol.3, No.2, 2018.

Sari, Dinia Agustia Artika, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, No. 2, 2017.

Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat" Jilid 37. No. 2 dalam *Jurnal Filsafat UGM*. Agustus 2004.



Schwartz, Seth J., Jennifer B. Unger, Byron L. Zamboanga, and José Szapocznik. "Rethinking the Concept of Acculturation: Implications for Theory and Research." *American Psychologist* 65, no. 4 (2010).

Susanti, "Tradisi Puja Pitara Dalam Ritual Kematian Bagi Umat Hindu Di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, No. 1, 2017.

Suwito, S., A. Hidayat, & S. Agus. "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 13, No. 2, Juli – Desember 2015.

Widiastuti, Maria. "Konsep Keselamatan dalam Ajaran Calvinisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 5 No. 4, 2019.  
<http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1336>

Yuliati dan Kezia Yemima. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan" 1, no. 1 (2019).

Yuwono, Emmanuel Satyo. "Kejawaaan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa dalam Persoalan di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur," *HUMANIKA* 16, No. 1, 2016.

### **Skripsi:**

Pranoto, B. S. A. (2006). Makna Kematian Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ritual Selamatan Kematian. Skripsi Universitas Surabaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat Tanggal Lahir : Balikpapan, 02 Desember 1976  
 Pekerjaan : Pendeta GPIB  
 Alamat Asal : GPIB Galilea Cilacap  
 Jl. Rinjani RT 006 RW 014 Sidanegara  
 Cilacap Tengah – Cilacap  
 Alamat Tingga : GPIB Galilea Cilacap  
 Jl. Rinjani RT 006 RW 014 Sidanegara  
 Cilacap Tengah – Cilacap  
 Email : wattimenadeasyK@gmail.com  
 Nomor HP : 081347030927  
 Nama Ayah : Vrede William Henry Kalalo (Alm)  
 Nama Ibu : Dina Yohana Kalalo-Wohon  
 Nama Suami : Jelly Paulendia Wattimena

### B. Latar Belakang Pendidikan

TK Santa Maria Balikpapan : 1981 – 1983  
 SDK Mardiwiyata Malang : 1983 – 1989  
 SMPK Cor Jesu Malang : 1989 – 1991  
 SMP KPS Balikpapan : 1991 – 1992  
 SMAK Cor Jesu Malang : 1992 – 1995  
 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta : 1995 – 2000

### **C Riwayat Pekerjaan**

Vikaris di GPIB Bahtera Kasih Makassar	: 2001 – 2003
Vikaris di GPIB Immanuel Mataram	: 2003 – 2004
Pendeta Jemaat GPIB Immanuel Samarinda	: 2004 – 2009
Ketua Majelis Jemaat GPIB Sola Gratia Marangkayu	: 2009 – 2013
Ketua Majelis Jemaat GPIB Kartika Sejahtera Bogor	: 2013 – 2018
Ketua Majelis Jemaat GPIB Galilea Cilacap	: 2018 - ...

### **D Pengalaman Organisasi**

Ketua II PWKI Tenggarong	: 2005 – 2009
Ketua III Musyawarah Pelayanan Kalimantan Timur II	: 2010 – 2012
Ketua III Musyawarah Pelayanan Kalimantan Timur II	: 2012 – 2013
Sekretaris Umum Musuawarah Pelayanan Jawa Barat II	: 2015 – 2017
Ketua II Musyawarah Pelayanan Jawa Tengah – DIY	: 2020 - ...